

SEMANGAT KEILMUAN DAN ETOS PRODUKTIVITAS

Tamim Aziz, B.Sh., M.P.I.
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha
Slawi – Tegal

Entah sudah berapa lama dia berada di atas pembaringan. Ini adalah sakit yang mengantarkannya menemui ajal. Suatu ketika beberapa orang datang menjenguknya. Dialog mengalir di antara mereka. Dia sangat terkesan ketika salah seorang yang hadir menyampaikan sebuah hadis dari Rasulullah Saw. Tangannya meraba-raba untuk mengambil sesuatu. Dia mengeluarkan beberapa lembaran untuk menulis dari bawah alas tidurnya. Dia kemudian mencatat hadis tersebut.

"Dalam kondisi seperti ini kau masih sempat melakukannya?" tanya para penjenguknya.

"Sesungguhnya hadis ini adalah suatu kebaikan. Jika saya ditakdirkan untuk tetap hidup, saya telah mendengarkan suatu kebaikan. Bila saya ditakdirkan untuk meninggal, saya telah mencatat suatu kebaikan," jawabnya memberikan alasan.

Kisah singkat ini diketengahkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya Wa Thabaqat Al Ashfiya*. Tokoh utama yang diceritakannya ialah Sufyan Ats Tsauri. Cerita ini bersumber dari informasi Farqad, imam masjid di kota Basrah. Di kota inilah Sufyan Ats Tsauri menghembuskan nafas terakhirnya pada bulan Sya'ban 161 H. Hanya saja, sumber cerita tidak menyebutkan secara definitif matan hadis yang menjadi bagian dari pembicaraan antara Sufyan Ats Tsauri dan para tamunya.

Sufyan Ats Tsauri adalah seorang ulama ternama pada masanya. Dia dijuluki dengan sebutan *amirul mu'minin* (pemimpin orang-orang mukmin) dalam bidang hadis. Selain itu, pemilik nama lengkap Abu Abdillah Sufyan bin Said bin Masruq Ats Tsauri ini juga pegiat dakwah amar makruf nahi mungkar. Konon akibat menolak jabatan sebagai hakim kekhalifahan, dia menjadi target buronan Khalifah Al Manshur dan Khalifah Al Mahdi dari Dinasti Abbasiyah.

Kekuatan kisah ini terletak pada setting ceritanya. Tokoh utamanya adalah seorang ulama kesohor. Dia sedang sakit dan terbaring lemah. Beberapa orang datang membesuknya. Dalam latar peristiwa seperti ini terjadilah kisah sang ulama berguru kepada tamu. Memang tidak lazim, anti mainstream. Tetapi, justru ketidaklaziman inilah yang memunculkan daya tarik tersendiri dalam kisah ini.

Kisah ini menyuguhkan potret semangat Sufyan Ats Tsauri dalam mendarmabaktikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hadis. Sebagai seorang ulama ternama, Sufyan Ats Tsauri merasa belum cukup dengan ilmu yang telah diraihinya. Selain mengajarkan dan mendakwahkan ilmunya, dia terus belajar dan belajar kapan pun, di mana pun, dan dari siapa pun. Seperti itu pula semangatnya terhadap periwayatan hadis Rasulullah Saw. Karena itu, bukan hal aneh baginya bila harus mengambil (pelajaran) hadis dari tamunya, padahal saat itu dia sedang tergolek sakit di pembaringan.

Semangatnya dalam mencari dan berbagi ilmu ini mengingatkan pada dua karakter utama yang melekat pada manusia *rabbani*. Kedua karakter yang dimaksud adalah selalu mengajar dan tetap

belajar. Ya, dua-duanya ada pada diri Sufyan Ats Tsauri. Tentang manusia *rabbani*, Allah Swt telah berfirman, *“Jadilah kalian orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan Al Kitab dan karena kalian tetap mempelajarinya.”* (QS Ali Imran 3: 79).

Selain soal semangat keilmuan, kisah ini juga mengunggah etos produktivitas ulama yang hidup di era *tabi'ut tabi'in* ini. Etos ini tergambar dengan sangat jelas dalam tindakannya memanfaatkan setiap ruang dan peluang untuk amal produktif. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan dalam menangkap momentum kebaikan. Bahkan dalam kondisi yang dia tidak tahu takdirnya apakah akan tetap hidup atau akan meninggal, tetap berusaha untuk meraihnya. Yang ada dalam benaknya adalah kebaikan dan kebaikan. Harapannya, hidup mendapatkan kebaikan dan mati mewariskan kebaikan.

Etos ini setali tiga uang dengan arahan dari Rasulullah Saw yang dituturkan oleh Al Hakim, *“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara. Masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, saat senggangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”*

Demikianlah kisah ini. Ketokohan dari pemerannya mampu memberikan warna pada corak peradaban dunia. Dengan semangat keilmuan dan etos produktivitasnya, tak sedikit khazanah pengetahuan yang berhasil dia tinggalkan untuk umat. Tidak terbatas pada bidang hadis, warisan keilmuannya juga mewarnai disiplin ilmu fikih, tafsir, dan akhlak. Pitutur bijaknya pun banyak dikutip oleh para ulama.

Semoga kisah ini menjadi elan vital bagi setiap orang yang ingin membangun kejayaan bangsa dan peradaban dunia.

Wallaahu a'lam. [ta]